**ANALISIS TEOLOGIS MAKNA PUASA MENURUT INJIL MATIUS 9:14-17 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI**

**SKRIPSI**

****

**OLEH:**

**KALVIN BAINKABEL**

**NIM: 160808**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SABDA AGUNG (STTSA)**

**2021**

**ANALISIS TEOLOGIS MAKNA PUASA MENURUT INJIL MATIUS 9:14-17 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI**

**Skripsi ini diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung (STTSA)**

**untuk memenuhi persyaratan guna**

**mencapai gelar Sarjana Teologi (S.Th)**



**OLEH:**

**KALVIN BAINKABEL**

**NIM: 160808**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SABDA AGUNG (STTSA)**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul: **“Analisis Teologis Makna Puasa Menurut Injil Matius 9:14-17 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini”**, telah disetujui dan disusun di bawah bimbingan:

1. Syarah Y. I. Faot, M. Th, selaku Pembimbing I
2. Anita. Y. Tomusu. M. Th, selaku Pembimbing II

Syarah Y. I. Faot, M.Th

Pembimbing I

Anita Y. Tomusu, M. Th

Pembimbing II

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Analisis Teologis Puasa Menurut Injil Matius 9:14-17 Dan Aplikasihnya dalam kehidupan orang percaya masa kini”**, telah disusun oleh Kalvin Bainkabel dan telah diuji pada tanggal 05 Maret 2021 oleh Dewan Penguji:

1. Syarah Y. I. Faot, M. Th
2. Anita Y. Tomusu, M. Th
3. Raindy D. D. Prajitno, M. Th

Telah disahkan oleh Syarah Yakoba Idamaris Faot, M. Th., selaku Ketua Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung (STTSA).

Surabaya, ………………………………….2021

**Ketua Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung (STTSA)**

**Syarah Yakoba Idamaris Faot, M. Th**

**NIDN. 2329097501**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kalvin Bainkabel

NIM : 160808

Prodi : Teologi

dengan ini menyatakan bahwa tulisan dan penelitian yang saya lakukan dalam rangka menyelesaikan skripsi adalah murni hasil karya dan pemikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa saya melakukan plagiat dari hasil karya orang lain maupun lembaga teologi lain, maka saya siap menerima konsekuensi dari Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung berupa HANGUSNYA hasil karya skripsi saya dan dinyatakan TIDAK LULUS.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui, Surabaya, 04 Maret 2020

WAKET I Bidang Akademik Mahasiswa

(Raindy D.D Prajitno, M. Th) (Kalvin Bainkabel)

NIDN. 2307128801

**RIWAYAT HIDUP**

**Identitas Penulis**

Nama Lengkap : Kalvin Bainkabel

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Tanggal Lahir : Wolatang, 04 Maret 1978

Pekerjaan : Mahasiswa

Satatus : Belum Menikah

Alamat Sekolah : Pondok Maritim Indah Blok AA No. Surabaya

**Riwayat Keluarga**

Ayah : Bernadus Bainkabel

Ibu : Yakobet Sanaou

**Saudara :** 1. Yulius Bainkabel

2. Robert Bainkabel

3. Kaleb Bainkabel

4. Soleman Bainkabel

5. Isai I Bainkabel

**Riwayat Pendidikan**

Tahun 1985 : SD Inpres Wolatang

Tahun 1992 : SMP Negeri Molla

Tahun 1996 : SMU SW Kristen 2 Kalabahi

Tahun 2016 : Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung   
 (STTSA)

**Pelayanan**

Tahun 2016 : Pelayanan di GKB Agape Surabaya

Tahun 2017-2020 : Pelayanan di GAB Peace Surabaya

Tahun 2020-2021 : Pelayanan di GKII PWG Bungurasi

**ABSTRAK**

Puasa dilakukan oleh orang percaya sejak zaman Perjanjian Lama sampai zaman Perjanjian Baru baik oleh umat Tuhan, nabi-nabi, rasul-rasul dan juga Yesus sendiri. Sampai sekarang pun puasa tetap dilakukan. Namun, banyak orang melakukan puasa hanya sebagai rutinitas dan aturan semata tanpa memahami makna puasa bahkan makna puasa sudah diselewengkan. Oleh karena itu, dalam Matius 9:14-17, Tuhan Yesus menegur orang-orang Farisi yang melakukan puasa tanpa makna yang benar hanya sebagai suatu ketetapan/ritual keagamaan. Teguran Yesus dalam bentuk tiga perumpamaan yang belum dipahami oleh banyak orang. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang benar tentang makna puasa yang disampaikan Tuhan Yesus melalui tiga perumpamaan tersebut.

Adapun metodologi penulisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif teologis yang bersifat deskripsi, analisis yang lebih menonjol tentang proses makna. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menganalisa tentang makna puasa menurut Injil Matius 9:14-17 melalui penelitian kepustakaan (library research) terhadap berbagai sumber data antara lain: Alkitab, tafsiran-tafsiran, artikel dan buku-buku yang berhubungan dengan puasa. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah puasa dilakukan pada saat dukacita, puasa dilakukan harus hidup dalam kekudusan dan harus meninggalkan perbuatan-perbuatan lama.

**Kata kunci: *Makna Puasa, Matius 9:14-17, Orang Percaya Masa Kini***

**KATA PENGANTAR**

*“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” Kolose 3:17*

Segala puji syukur hormat hanya kepada Tuhan, sebab oleh karena anugrah-Nya sehingga telah memberikan kekuatan, kesehatan dan hikmat serta pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini pun tidak dipungkiri bahwa adanya dukungan yang luar biasa baik secara moril dan materil dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-bnyaknya kepada:

1. Ibu Syarah Y. I. Faot, M. Th selaku pembimbing I yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Anita Y. Tomusu, M. Th selaku pembimbing II yang telah membantu, mengoreksi dan mengarahkan penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
3. Seluruh sivitas Akademika STTSA yang telah mendukung dalam penulisan skripsi ini baik itu dengan mendoakan, memotivasi, dan memberikan ide, gagasan serta mengoreksi dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga: Bapak Bernadus Bainkabel, Kakak Yulius Bainkabel bersama keluarga, Kakak Robert Bainkabel bersama keluarga, kakak Kaleb Bainkabel bersama istri, dan adik Isai Bainkabel.
5. Keluarga terkait: Bapak Yahya Sanaou bersama keluarga, Bapak Isak Duka bersama keluarga, pak Boas Bainkabel bersama keluarga, bapak Metusalak Sumaalaa bersama keluarga, Tante Jublina Datimoli, Menase Moi bersama keluarga, bapak Abia bersama keluarga, ibu Marselina Kamengyeti, Paris Duka bersama Istri. Saudara Iron Bainkabel, Rikiyanto Bainkabel.
6. Teman-teman anggota YPII: Yotam Djaha, Amelia Padama, Yusak Duka, Benyamin Alokafani, Marselina Alokafani, Yorsa, Pebe Fanmei, Erni Nobrihas.
7. Teman SMP: Darius Atakari, Yance Penkamau, Agustinus Wali.
8. Teman seangkatan prodi Teologi: Petrus Rangga Mone, Marten Muda Kondo, Agustinus Dara Bolo, Yeremias Nunuhitu, Anderias Bani, Agustina Kaka, Juminten A. Kaesmetan.
9. Teman-teman seangkatan Jurusan PAK: Desmon Mau, Yustin Geru Dinga, Paulina Pokarehi, Apliana Leilu laka.
10. Kakak tingkat: Pak Anenias Wetipo, Veronika Kafomai, Alfi Delfi Teuf.
11. Saudara-saudari dari susku Alor yang ada bersama-sama di STTSA: Ibu Sonia Anung, Veronika Kafomai, Ariance Kamengyeti, Elisabet Mailang, Herllina Karbeka, Desmon Mau, Maldes Mabikafola.

Surabaya, 03 Maret 2021

(Kalvin Bainkabel)

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL…………...………………...…………………………………...i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING……………...………………………ii

[HALAMAN PENGESAHAN](#_Toc65226294) iii

[SURAT PERNYATAAN iv](#_Toc65226295)

[RIWAYAT HIDUP](#_Toc65226296) v

[ABSTRAK …………………………………………………………………………vi](#_Toc65226297)

[KATA PENGANTAR vii](#_Toc65226298)

DAFTAR ISI………………………………………………………………………...ix

[BAB I](#_Toc65226299) [PENDAHULUAN 1](#_Toc65226300)

[Latar Belakang Masalah 1](#_Toc65226301)

[Ruang Lingkup Penulisan 5](#_Toc65226302)

[Rumusan Masalah 5](#_Toc65226303)

[Metodologi Penulisan 6](#_Toc65226304)

[Defenisi Judul 7](#_Toc65226305)

[Tujuan Penulisan 9](#_Toc65226306)

[Manfaat Penulisan 9](#_Toc65226307)

[Sistematika Penulisan 10](#_Toc65226310)

[BAB II](#_Toc65226311) [TINJAUAN HISTORIS PUASA DAN KITAB INJIL MATIUS 11](#_Toc65226312)

[Tinjauan Historis Puasa 11](#_Toc65226313)

[Puasa dalam Perjanjian Lama (PL) 12](#_Toc65226314)

[Puasa dalam Perjanjian Baru (PB) 15](#_Toc65226315)

[Latar Belakang Kitab Injil Matius 17](#_Toc65226316)

[Penulisan Kitab Injil Matius 18](#_Toc65226317)

[Penulis Kitab Injil Matius 18](#_Toc65226318)

[Waktu Penulisan Kitab Injil Matius 19](#_Toc65226319)

[Penerima Kitab Injil Matius 20](#_Toc65226320)

[Tujuan Penulisan Kitab Injil Matius 20](#_Toc65226321)

[Analisa Konteks Kitab Injil Matius 9:14-17 21](#_Toc65226322)

[Konteks Dekat 21](#_Toc65226323)

[Konteks Jauh 23](#_Toc65226324)

[BAB III](#_Toc65226325) [MAKNA PUASA MENURUT KITAB INJIL MATIUS 9:14-17 24](#_Toc65226326)

[Puasa Dilakukan Saat Mempelai Diambil dari Mereka (Mat. 9:15) 25](#_Toc65226327)

[Gambaran Pesta Pernikahan Orang Yahudi 26](#_Toc65226328)

[Pengertian Mempelai Laki-laki 27](#_Toc65226329)

[Pengertian Sahabat-sahabat Mempelai Laki-laki Berdukacita 28](#_Toc65226330)

[Pengertian “Waktu Mempelai Diambil” 30](#_Toc65226331)

[Makna Teologis dalam perumpamaan ini 32](#_Toc65226332)

[Menambalkan Kain Yang Belum Susut Pada Baju Yang Tua Makin](#_Toc65226333)

[Besar Koyakannya. (Mat. 9:16) 33](#_Toc65226333)

[Pengertian Menambalkan Kain Yang Belum Susut 34](#_Toc65226334)

[Pengertian Menambalkan 34](#_Toc65226335)

[Pengertian Kain 34](#_Toc65226336)

[Pengertian Susut 35](#_Toc65226337)

[Pengertian Kain Yang Belum Susut 36](#_Toc65226338)

[Pengertian Baju Yang Tua 36](#_Toc65226339)

[Pengertian Makin Besar Koyakannya 37](#_Toc65226340)

[Makna Teologis dalam perumpamaan ini 38](#_Toc65226341)

[Anggur Baru Tidak Diisikan Kedalam Kantong Kulit Yang Tua Karena](#_Toc65226342)

[Akan Koyak (Mat. 9:17) 39](#_Toc65226342)

[Pengertian Anggur Yang Baru 40](#_Toc65226343)

[Pengertian Kantong Kulit Yang Tua 41](#_Toc65226344)

[Pengertian Kantongnya Koyak 42](#_Toc65226345)

[Makna Teologis yang dimaksudkan Yesus dalam perumpamaan Ini 42](#_Toc65226346)

[BAB IV](#_Toc65226347) [APLIKASI PUASA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI 45](#_Toc65226348)

[Pentingnya Puasa 47](#_Toc65226349)

[Waktu yang Tepat untuk Berpuasa 50](#_Toc65226350)

[Puasa Dilakukan Bukan Untuk Menutupi Dosa 53](#_Toc65226351)

[Puasa Dilakukan Bukan Sebagai Suatu Aturan 55](#_Toc65226352)

[BAB V](#_Toc65226353) [PENUTUP 58](#_Toc65226354)

[Kesimpulan 58](#_Toc65226355)

[Saran 62](#_Toc65226356)

[DAFTAR PUSTAKA 64](#_Toc65226359)

**BAB III**

**MAKNA PUASA MENURUT KITAB INJIL MATIUS 9:14-17**

Sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwasanya puasa sudah dilakukan sejak masa Perjanjian Lama. Mereka melakukannya sebagai suatu ketetapan yang harus dilakukan dengan tidak makan dan tidak minum dengan tujuan tertentu. Tidak hanya di masa Perjanjian Lama saja, tetapi sampai pada masa Perjanjian Baru pun puasa masih terus dilakukan. Termasuk Yohanes pembaptis juga berpuasa dan bahkan Tuhan Yesus pun berpuasa. Dan Yesus juga mengatakan bahwa waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa. Jadi puasa merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh murid-murid Yesus apabila Allah, dalam pemeliharaan-Nya, mewajibkan kepada mereka dan masalah-masalah kejiwaan mereka sendiri mengharuskan untuk menjalankannya.

Oleh karena itu, dalam kitab Injil Matius, diceritakan bahwa murid-murid Yohanes tidak bisa menerima bila murid- murid Yesus tidak melakukan puasa. Bahkan mereka bertanya kepada Yesus dengan berkata, “Kami dan orang Farisi sudah berpuasa tetapi mengapa murid-Mu tidak?” Murid-murid Yohanes tidak bisa menerima bahwa Yesus yang sudah mengajarkan tentang puasa (Mat. 6:16-18), namun sepertinya membiarkan murid-murid-Nya tidak berpuasa. Bukanya Yesus melarang agar murid-murid-Nya berpuasa, namun dengan peristiwa mereka makan di rumah Lewi ini membuat Yesus menjelaskan makna puasa yang sebenarnya.

Yesus memberi jawaban kepada murid-murid Yohanes Pembaptis dengan tiga jenis perumpamaan untuk menjelaskan tentang makna puasa yang benar. Yesus selalu menggunakan banyak ilustrasi, perumpamaan atau gambaran dalam pengajaran-Nya untuk menjelaskan sesuatu maksud tertentu termasuk puasa. Perumpamaan berikut digunakan Tuhan Yesus untuk menjelaskan makna puasa kepada murid-murid Yohanes. P**ertama,** murid-murid-Nya akan melakukan puasa, saat mempelai laki-laki diambil dari mereka karena saat itulah mereka berdukacita. **Kedua,** tidak seorangpun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua karena akan makin besar koyakanya.  **Ketiga,** anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua karena kantongnya akan koyak. Jawaban Tuhan Yesus dalam bentuk perumpamaan ini belum bisa dipahami oleh semua orang yang membacanya. Oleh karena itu, dalam bab ini penulis menguraikan tentang makna di balik jawaban Yesus berupa tiga perumpamaan tersebut.

**Puasa Dilakukan Saat Mempelai Diambil dari Mereka (Mat. 9:15)**

Yesus memberikan jawaban kepada murid-murid Yohanes Pembaptis dengan mengajukan sebuah pertanyaan teroris kepada mereka: “sanggupkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berdukacita selama mempelai itu bersama mereka? Yesus tidak mewajibkan jawaban dari mereka, namun Yesus selanjutnya memberikan jawaban untuk mereka bahwa murid-murid-Nya akan berpuasa saat mempelai diambil dari mereka. Yesus menggunakan gambaran tentang “mempelai” yang sangat berkaitan dengan gambaran tentang pesta pernikahan.

**Gambaran Pesta Pernikahan Orang Yahudi**

Pesta perkawinan dilakukan karena adanya pernikahan oleh pasangan suami istri yang merupakan mempelai. Secara etimologi pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang yaitu mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, dengan tujuan meresmikan ikatan perkawinan.[[1]](#footnote-1) Jadi, dalam acara pesta perkawinan pasti ada mempelai laki-laki dan kerabatnya serta mempelai perempuan dan kerabatnya.

Saat orang Yahudi melakukan pesta pernikahan, mereka akan mengundang banyak orang untuk menghadirinya dan acaranya dilakukan beberapa hari lamanya. Contohnya, saat pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-11), Yesus dan ibu Yesus, serta murid-murid-Nya turut diundang untuk menghadiri pesta pernikahan itu. Pesta dilakukan dengan meriah sampai mereka kehabisan anggur karena banyaknya orang yang hadir. Dan Yesus akhirnya mengadakan mujizat pertama kali di pesta pernikahan tersebut yaitu, mengubah air menjadi anggur. Dalam acara pernikahan ini, kedua mempelai dan sahabat-sahabatnya sangat bersukacita. Yesus menggunakan ungkapan sukacita dan kegembiraan yang biasanya dialami selama berlangsungnya acara pernikahan. Saat itu segala perasaan sedih dan dukacita tidaklah dirasakan. Selama-mempelai laki-laki dan mempelai perempuan ada bersama-sama mereka, tidak mungkin mereka bersedih atau berdukacita. Termasuk juga sahabat-sahabat dari mempelai. Semua dipenuhi dengan sukacita dalam pesta tersebut.[[2]](#footnote-2) Yesus menggambarkan sukacita pesta pernikahan itu untuk menjelaskan tentang makna puasa.

Untuk memahami maksud jawaban Yesus “Murid-Murid-Nya akan berpuasa saat mempelai diambil dari mereka” maka, diperlukan pemahaman tentang pengertian mempelai laki-laki, pengertian sahabat mempelai laki-laki berdukacita pada saat mempelai diambil dari mereka.

**Pengertian Mempelai Laki-laki**

Mempelai laki-laki dalam bahasa Yunani memakai kata ό *νυμφίος του* (o gampros tou) memakai kata orang ketiga tunggal dalam menyebut diri anak manusia. Mempelai menurut *Kamus**Umum Bahasa Indonesia*adalah pengantin yang sedang melangsungkan pesta pernikahan.[[3]](#footnote-3) Sedangkan laki-laki menurut *Kamus* *Umum Bahasa Indonesia* adalah lawan dari perempuan, yaitu orang yang memiliki zakar, kalau dewasa memiliki janggut dan juga memiliki kumis.[[4]](#footnote-4) Jadi mempelai laki-laki adalah seorang laki-laki dewasa yang melakukan pesta perkawinan.

Dalam Perjanjian Lama menggunakan ungkapan mempelai laki-laki sebagai lambang Allah (Maz. 45; Yes. 54:5-6; 62: 4-5; Hos. 2:16-20). Orang Yahudi juga menggunakan sebagai lambang kedatangan Mesias dan perjamuan-Nya (Mat. 22: 2; 25:1; 2 Kor. 11:2; Wah. 19: 7,9; 21: 2). Sedangkan, Siahaan dalam bukunya *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* mengatakan bahwa Mesias menunjukan kepada Yesus Kristus yang sudah datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa, agar manusia itu memperoleh hidup yang kekal pada saat kedatangan Yesus ke dua kali.[[5]](#footnote-5) Sedangkan menurut Keller dalam bukunya *Perjumpaan dengan Yesus* menyatakan bahwa Yesus sering menyebut diri-Nya sebagai mempelai laki-laki.[[6]](#footnote-6) Dan Witness juga mengatakan bahwa perumpamaan tentang “mempelai laki-laki” selalu dimaksudkan adalah Tuhan Yesus sendiri.[[7]](#footnote-7) Yohanes Pembaptis juga mengatakan bahwa Yesus mengibaratkan diri-Nya sebagai mempelai laki-laki.[[8]](#footnote-8) Dan menurut Guthrie bahwa yang Yesus maksudkan mempelai itu adalah diri-Nya sendiri.[[9]](#footnote-9) Sedangkan, Witness dalam bukunya *Kerajaan (1)* mengatakan, bahwa mempelai laki-laki adalah Yesus yang sangat menyenangkan sebab Dia bukan hanya penyelamat dan raja namun Dia juga adalah mempelai laki-laki.[[10]](#footnote-10) Jadi, disini jelas bahwa yang dimaksud mempelai laki-laki dalam teks ini adalah Yesus Kristus itu sendiri.

**Pengertian Sahabat-sahabat Mempelai Laki-laki Berdukacita**

Kata “sahabat” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *file* yang artinya kekasih atau yang dikasihi.[[11]](#footnote-11) Sedangkan, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata “sahabat” adalah kawan; teman; handai; yang selalu diundang makan bersama-sama.[[12]](#footnote-12) Jadi, sahabat mempelai laki-laki yang dimaksudkan di sini adalah murid-murid Yesus yang selalu ada bersama-sama. Menurut Barclay, sahabat adalah orang-orang yang mengurus seluk-beluk pernikahan.[[13]](#footnote-13) Sahabat menurut menurut Inrik Gary adalah orang yang hubungannya lebih karib dari saudara.[[14]](#footnote-14) Seorang sahabat memiliki hubungan yang lebih erat dari saudara dan selalu mengambil bagian dalam kesusahan (Ams. 18:24). Jadi, sahabat adalah kawan atau teman yang selalu dekat dan memperhatikan serta menolong karena manusia sering mengalami peristiwa-pristiwa yang baik direncanakan maupun yang tidak direncanakan.

Sahabat mempelai laki-laki yang dimaksudkan Yesus adalah murid-murid-Nya yang dipilih untuk mengikut Yesus. Kemana saja Yesus pergi murid-murid ini selalu bersama-sama, mereka sangat bersukacita karena Yesus melakukan mujizat-mujizat.[[15]](#footnote-15) Mempelai kini berpesta dan bersukacita bersama-sama dengan para murid-Nya. Barclay mengatakan, bahwa murid-murid sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki.[[16]](#footnote-16) Barclay juga mengatakan, bahwa Yohanes pembaptis mengumpamakan Yesus sebagai memepelai laki-laki dan dia sendiri adalah sahabat mempelai laki-laki.[[17]](#footnote-17)

Sedangkan kata “berdukacita” dalam Bahasa Yunani menggunakan kata” πενθεω )pentheo ) yang adalah kata kerja orang pertama tunggal yang berarti saya sedang berkabung, berdukacita atau meratap.[[18]](#footnote-18) Sedangkan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* dukacita artinya kesedihan hati kesusahan batin. Jadi, Sahabat mempelai laki-laki berdukacita artinya teman- teman Yesus, sedang merasakan atau mengalami kesedihan. Menurut Witness, pengertian sahabat mempelai laki-laki berdukacita adalah saat dimana murid-murid Yesus bersedih karena Yesus sudah tidak hadir bersama-sama dengan mereka.[[19]](#footnote-19) Sedangkan, menurut Jhon Piper sahabat mempelai berdukacita artinya saat dimana Yesus dicambuk, disalipkan dan mati, saat itulah murid-murid-Nya merasaa sedih.[[20]](#footnote-20) Jadi, mempelai berdukacita artinya saat dimana Yesus disiksa sampai mati di atas kayu salib dan murid-murid Yesus merasa bahwa Yesus sudah tidak ada bersama dengan mereka lagi.

**Pengertian “Waktu Mempelai Diambil”**

Kata “waktu” dalam bahasa Yunani yang digunakan adalah *chronos* menunjukan waktu yang akan datang, berbicara tentang waktunya secara harafiah berarti hari-hari. Tidak dijelaskan apakah hari-hari atau waktunya itu sudah hampir tiba ataukah masih lama lagi. Sedangkan waktu menurut Joko, rangkaian saat yang lewat, sekarang dan yang akan datang. Dalam Bahasa tertentu, waktu atau hari itu tidak dapat dikatakan melakukan kegiatan seperti datang atau tiba. Dalam hal ini dikatakan seperti: tetapi pada suatu hari kelak atau nanti.

Sedangkan kata “mempelai diambil” dalam bahasa Yunani adalah *I nyfi echei lifthe* kata ini diterjemahkan dari kata kerja yang menyiratkan adanya kekerasan atau atau paksaan.[[21]](#footnote-21) Jadi, diambil disini berarti dibawa pergi atau digiring secara paksa. Dalam Perjanjian Baru, kata kerja ini hanya dipakai disini dan di dalam kisah yang sama di Markus 2:20 dan Lukas 5:35. Dalam bahasa tertentu kata diambil tidak dapat digunakan di sini, sebab hanya benda yang dapat diambil tetapi orang tidak dapat diambil. Untuk itu dapat dikatakan seperti: dibawa/digiring pergi dari mereka. Sedangkan, dalam bahasa yang tidak punya bentuk pasif, kalimat ini perlu diterjemahkan menjadi: seperti tetapi pada suatu hari nanti orang menangkap (mengambil pergi) pengantin laki-laki itu, mereka akan merasa sedih, dan pada saat itulah mereka berpuasa.[[22]](#footnote-22) Oleh sebab itu, mempelai diambil artinya Yesus ditangkap dengan paksa dan digiring pergi. Tindakan atau kegiatan puasa terkait dengan adanya sesuatu yang hilang dari kehidupan para sahabat mempelai itu, yaitu saat dimana Yesus diambil dari mereka, oleh sebab itu pesan yang dimaksudkan bahwa saat atau waktu puasa untuk para murid ini kalau dilihat dalam Injil Lukas 2:41-52, akan diketahui bahwa saat itu adalah saat dimana Maria dan Yusuf menyadari bahwa Yesus tidak ada lagi bersama mereka. Yesus hilang dari tengah rombongan orang sekampung-Nya yang kembali dari Yerusalem untuk mencari Dia (Luk. 2:44-45).

Waktunya akan dating, akan diambil artinya setelah Yesus tidak ada bersama-sama dengan murid-murid-Nya barulah mereka berpuasa. Menurut Brugen Kata akan diambil ini ditujukan kepada Yesus yang ditangkap dan di salibkan.[[23]](#footnote-23) Sedangkan menurut Donal dalam bukunya *Teologi Perjanjian Baru 1,* kata akan diambil selalu mengarah kepada kematian Yesus.[[24]](#footnote-24) Sejak kematian-Nya disitulah para murid berpuasa. Maka demikian puasa diartikan yang pertama sebagai perkabungan karena meninggalnya Yesus serta sebagai penantian akan datangnya kerajaan Allah secara nyata. Jadi pengertian “waktu mempelai diambil” menunjuk kepada saat Tuhan Yesus ditangkap, dianiyaya, disalipkan dan mati serta bangkit dari antara orang mati dan naik ke Surga. Sehingga puasa dilakukan saat mempelai di ambil dari antara mereka artinya waktu yang akan datang pengantin itu tidak bersama-sama lagi dengan teman-teman atau kawan barulah mereka berpuasa.

**Makna Teologis Dalam Perumpamaan Ini**

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa maksud Tuhan Yesus dengan perumpamaan “puasa dilakukan saat mempelai diambil dari mereka” adalah bahwa puasa akan dilakukan murid-murid saat mereka berdukacita karena Tuhan Yesus tidak bersama-sama mereka lagi. Jawaban Yesus dalam perumpamaan pertama ini, sebenarnya merujuk kepada diri-Nya sendiri sebagai mempelai laki-laki. Yesus kini berpesta dan bersukacita bersama-sama dengan murid-murid-Nya. Karena dengan kehadiran Yesus orang sakit disembuhkan, orang mati dibangkitkan lebih dari itu orang berdosa diampuni dan Ia memberikan hidup kekal. sehingga tidak mungkin mereka berpuasa. Para murid akan berpuasa pada waktu Yesus tidak bersama-sama dengan mereka secara fisik.

Puasa adalah menahan diri dari makanan, minuman dan hal-hal yang lain. Oleh karena itu, dalam perayaan perkawinan tidaklah mungkin mempelai dan juga sahabat-sahabatnya berpuasa, tidak makan dan minum. Yesus memakai istilah berpuasa kali ini bukan sebagai salah satu kewajiban agama, tetapi sebagai bentuk ungkapan kesedihan atau penyesalan dengan hati yang penuh dukacita. Yesus tidak menentang apalagi menghilangkan puasa, karena Ia sendiri berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam (Mat. 4:2). Namun puasa yang dilakukan Yesus, menurut Ronal bukan suatu perbuatan saleh yang dipertontonkan kepada orang lain. [[25]](#footnote-25) Yesus berkata, bahwa waktunya akan datang murid-murid akan berpuasa (Mrk. 2:20), yaitu pada saat Yesus diambil dari dari antara mereka. Karena pada saat itulah, mereka merasa sedih karena Yesus tidak ada lagi bersama-sama dengan mereka. Sehingga puasa yang akan dilakukan orang dalam kesedihan bukan dalam suasa senang dan bukan karena rutinitas atau untuk dipertontonkan.

**Menambalkan Kain Yang Belum Susut Pada Baju Yang Tua Makin Besar Koyakannya. (Mat. 9:16)**

Dalam perumpamaan yang kedua Tuhan Yesus menjelaskan bahwa tidak seorangpun menambal kain yang belum susut pada baju yang tua karena akan makin besar koyakannya kepada murid-murid Yohanes Pembaptis yang mempertanyakan tentang murid-murid Yesus yang tidak berpuasa. Untuk lebih memahami makna perumpamaan kedua ini maka perlu dijelaskan beberapa pengertian berikut.

**Pengertian Menambalkan Kain Yang Belum Susut**

Yesus melihat bahwa murid-murid Yohanes melakukan puasa oleh karena suatu ketetapan atau aturan sebagimana yang dilakukan oleh orang-orang Farisi, maka Yesus memakai perumpamaan tentang menambalkan kain yang belum susut untuk menegur mereka. Apa arti menambal kain yang belum susut?

**Pengertian Menambalkan**

Menambalkan dalam bahasa Yunani *prosthiki* yang memiliki pengertian tambahan atau tempelan. Sedangkan, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* artinya melekatkan sesuatu untuk menutupi bocor atau sobek.[[26]](#footnote-26) Menurut Watchman menambal artinya melengkapi.[[27]](#footnote-27) Sedangkan, menurut Witness dalam bukunya *Pelajaran Hayat Yohanes (1)* mengatakan bahwa menambalkan artinya sesuatu yang sebelumnya sudah ada namun mengalami kerusakan pecah atau sobek dan kini perlu ditambal.[[28]](#footnote-28) Jadi, menambalkan artinya melengkapi atau menutupi sesuatu yang sudah mengalami kerusakan.

**Pengertian Kain**

Pengertian kain menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian atau untuk maksud lain.[[29]](#footnote-29) Kain sudah dipakai dalam masa Perjanjian Lama. Jong mengatakan bahwa dalam masa perjanjian lama bagi orang yang masuk ke dalam kemah suci harus memakai kain biru, kain ungu dan kain merah tua.[[30]](#footnote-30) Kain juga dipakai sebagai kain kabung (Neh. 9:1) pada saat bani Israel berkumpul untuk berpuasa mereka memakai kain kabung. Namun kain yang dimaksud di sini adalah kain yang belum dipergunakan atau dipakai untuk kegiatan-kegiatan tertentu artinya kain yang belum susut.

**Pengertian Susut**

Sedangkan Susut Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* artinya berkurang, mengerut menjadi pendek, surut.[[31]](#footnote-31) Sesuatu yang baru atau belum mengalami perubahan dengan kualitasnya. Menurut Gibbs belum susut artinya belum dipengaruhi oleh sesuatu apapun.[[32]](#footnote-32) Jadi, untuk membuat kain itu supaya jangan susut sebelum dipotong dan dijahit harus direndam terlebih dahulu dalam air untuk waktu tertentu maksudnya agar susutnya berhenti. Sesudah itu barulah kain itu siap dikerjakan; jikalau tidak direndam, suatu saat kain itu akan mengalami penyusutan lagi. Kain yang belum susut berarti kain yang belum selesai prosesnya. Memang kalau dilihat dari luarnya seperti kain itu sudah selesai diproses, padahal sesungguhnya belum. Hal ini baru akan terlihat jika kain itu dipotong lalu ditambalkan pada baju lama yang robek. Hasilnya ketika beberapa kali dicuci, kain penambal itu akan susut sehingga makin merobek baju lama tersebut.

**Pengertian Kain Yang Belum Susut**

Kain yang belum susut adalah kain yang benar-benar tidak koyak kalau dicuci dan dijemur.[[33]](#footnote-33) Sedangkan Istilah belum susut dalam Bahasa Yunaninya ialah *“agnaphos”* dibentuk dengan *“a”* yang berarti tidak dan *“gnapto”* yang berarti menyusut. Istilah ini adalah belum tersusun, belum ditenun, belum selesai, belum diapa-apakan.

Menurut Witnes, kain yang tidak susut itu melambangkan Kristus dari inkarnasi-Nya sampai penyaliban-Nya, sebagai kain baru yang belum diapa-apakan. [[34]](#footnote-34) Melalui kematian dan kebangkitan Yesus dijadikan baju baru untuk menjadikan kita dapat dibenarkan oleh Allah dan diperkenankan oleh-Nya (Luk. 15:22; Gal. 3:27). Semua yang Yesus sampaikan dalam pelayanan-Nya adalah murni Firman Allah, karena Ia adalah Firman yang telah menjadi manusia (Yoh. 1:14). Dalam Pengajaran-Nya, Yesus mengajarkan pengajaran yang baru dan penuh kasih serta tidak dipengaruhi oleh pengajaran-pengajaran orang Farisi yang mencampuradukan Firman dan adat istiadat Yahudi. Jadi menambalkan secarik kain yang belum susut artinya menempelkan tenunan yang baru.

**Pengertian Baju Yang Tua**

Namun sebuah baju yang tua tidaklah layak ditambalkan dengan kain yang baru. Baju menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* artinya pakaian penutup badan.[[35]](#footnote-35) Dan tua artinya sudah lama hidup, lanjut umurnya, sudah lama atau tidak baru lagi.[[36]](#footnote-36) Jadi, baju yang tua artinya pakaian yang sudah tidak baru lagi. Pakaian yang sudah lama dipakai dan sudah koyak. Menurut Willeam Barclay, baju yang tua adalah tentang agama Yahudi dengan segala ajaran atau tradisi lama melakukan hukum Taurat tetapi hanya untuk dipertontonkan tetapi mereka hidup dalam kemunafikan dan dosa.[[37]](#footnote-37) jadi baju yang tua artinya pakian penutup badan yang sudah lama dipakai.

**Pengertian Makin Besar Koyakannya**

Pakaian yang sudah lama dipakai dan sudah robek tidak dapat ditambal dengan kain yang baru karena setelah di tambal dan ketika di cuci maka semakin besar koyakannya. Makin besar artinya menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah nampak menjadi besar.[[38]](#footnote-38) Koyak menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* artinya robek, sobek.[[39]](#footnote-39) Jadi, kalau kain yang baru itu dipakai untuk menambal baju yang lama maka sobekannya semakin kelihatan besar sehingga akan makin besar koyakannya artinya semakin besar robekannya. Maka dari itu yang dimaksud dengan menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua karena akan makin besar koyakannya artinya menempelkan tenunan yang baru pada pakaian yang sudah lama dipakai maka sobekannya semakin membesar.

**Makna Teologis Dalam Perumpamaan Ini**

Kain yang belum susut menandakan Yesus Kristus dari inkarnasi-Nya sampai penyalipan-Nya, sebagai halnya selembar kain baru yang belum diapa-apakan, belum diselesaikan. Jubah melambangkan penerimaan dan pengampunan dari Allah (Zak. 3:4). Yosua memberikan perintah agar orang Iasrael menanggalkan pakaian yang kotor itu. Kristus adalah kain yang belum susut untuk membuat pakaian baru untuk menjadikan manusia dibenarkan di hadapan Allah dan diperkenankan oleh-Nya (Gal. 3:27; 1 Kor. 1:30). Semua orang yang telah dibaptis telah mengenakan Kristus.

Menjahitkan secarik kain yang belum susut pada pakaian yang tua berarti meniru apa yang dilakukan oleh Kristus dalam kehidupan fisik di bumi, namun tidak percaya kepada Yesus yang disalibkan sebagai penebus dan kebenaran. Perbuatan supaya dibenarkan oleh Allah dan diperkenankan oleh-Nya. Perbuatan meniru kehidupan jasmani inilah yang diumpamakan dengan merobek pakian tua. Seharusnya menerima Kristus yang disalibkan itu sebagai pakaian baru untuk dibenarkan di hadapan Allah. Pakaian atau baju yang tua melambangkan tradisi agama Yahudi beserta segala ajarannya dengan menekankan perilaku yang baik, perbuatan yang baik dan praktek agamawi yang diperoleh melalui usaha manusia untuk mendapatkan keselamatan.

Kedatangan Yesus juga membawa suasana baru. Suasana yang sama sekali berbeda dengan yang lama. Suasana baru apa yang dibawa Yesus? Murid-murid Yesus adalah orang-orang yang baru percaya dan mengikut Yesus. Mereka mendengar pengajaran-pengajaran Yesus yang menurut mereka sesuatu yang baru. Oleh karena selama ini yang mereka tahu adalah Taurat dan dalam Taurat ini mengajarkan peraturan-peraturan, hukum-hukum yang harus ditaati oleh umat Israel untuk memperoleh keselamatan. Jadi menurut Yesus bila pengajaran-Nya itu di pakai untuk ditambahkan pada peraturan dan hukum-hukum yang ada dalam Taurat maka murid-murid akan bertambah tidak jelas memahami kebenaran dan membuat murid-murid akan terus hidup dalam dosa. Dosa tidak terselesaikan dengan melakukan hukum Taurat termasuk berpuasa.

Makna puasa yang dimaksud oleh Yesus di sini adalah orang yang melakukan puasa harus bertobat dari dosa, dan lahir baru artinya dilahirkan kembali (Ptr. 1:23) sehingga menjadi manusia baru (Ef. 4:24). Jadi, melakukan puasa bukan lagi suatu aturan yang ditetapkan dan dilakukan dengan taat sebagai suatu perbuatan baik, namun harus dilakukan sebagai suatu kerelaan hati untuk kemuliaan bagi Tuhan. Yesus mengajarkan bahwa tidaklah tepat dan memadai jika keberdosaan dari hidup lama ditambal dengan tindakan-tindakan agamawi semata, yang dalam hal ini adalah berpuasa.

**Anggur Baru Tidak Diisikan Kedalam Kantong Kulit Yang Tua Karena Akan Koyak (Mat. 9:17)**

Yesus juga menjelaskan bahwa anggur yang baru tidak diisi ke dalam kantong kulit yang tua, karena kantongnya akan koyak. Hal ini untuk menjawab pertanyaan murid-murid Yohanes Pembaptis yang mempertanyakan tentang murid-murid Yesus yang tidak berpuasa. Untuk memahami perumpamaan ini, harus dipahami terlebih dahulu tentang cara penyimpanan anggur pada masa itu. Anggur biasanya disimpan dalam kulit binatang sebagai wadah. Sebuah kantong kulit akan merenggang apabila dimasukan anggur yang baru, karena anggur selalu mengalami fermentasi dan semakin mengeras. Jikalau kantong itu sudah tua atau sudah mengalami peregangan diisi kembali dengan anggur baru, maka anggur baru itu akan mengalami proses fermentasi dan beresiko mengoyak kantong tua yang sudah lapuk itu menjadi sobek, dan anggur akan tumpah dan terbuang percuma. Dan kantong itu tidak akan bisa dipergunakan kembali. Intinya adalah orang tidak akan menampung apa-apa lagi, apabila wadah yang dipakai sudah terlalu tua dan tidak lagi layak dipakai.[[40]](#footnote-40)

**Pengertian Anggur Yang Baru**

Anggur dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah minuman yang terbuat dari buah anggur.[[41]](#footnote-41) Menurut Blommendaal, anggur merupakan tanaman buah serupa perdu yang merambat dapat di konsumsi tanpa mencampuri bahan-bahan yang lain.[[42]](#footnote-42) Menurut Sembiring, anggur yang baru adalah anggur yang masih dalam proses peragian.[[43]](#footnote-43) Jadi, anggur baru adalah sari buah anggur yang belum mendapatkan fermentasi dari bahan-bahan yang lain. Maksud Yesus tentang gambaran anggur yang baru sama dengan gambaran Yesus tentang kain yang belum susut yaitu tentang Yesus sendiri dengan pengajaran-Nya yang berbeda dengan pengajaran agama Yahudi.[[44]](#footnote-44)

**Pengertian Kantong Kulit Yang Tua**

Kantong dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yaitu pundi-pundi.[[45]](#footnote-45) Sedangkan, kulit dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah lapisan yang di luar sekali.[[46]](#footnote-46) Tua dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah sudah lama bukan baru lagi.[[47]](#footnote-47) Kata “lama” dalam bahasa Yunani yaitu *palaios* yang berarti aus atau using. Menurut Jakob dalam bukunya *Markus: Injil Menurut Petrus,* ia mengatakan bahwa kantong kulit yang tua artinya kantong kulit yang sudah tidak lentur lagi dan tidak dapat menampung anggur yang baru.[[48]](#footnote-48) Jadi, kantong kulit yang tua adalah pundi-pundi yang terbuat dari kulit yang sudah pernah dipakai untuk mengisi sesuatu yang sudah cukup lama atau usang. Maksud Tuhan Yesus tentang gambaran kantong kulit yang tua sama juga dengan gambaran tentang baju yang tua, yaitu berkaitan dengan agama Yahudi dengan tradisi ajaran-Nya yang menekankan tentang melakukan hukum Taurat.

**Pengertian Kantongnya Koyak**

Koyak Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah robek, sobek, cabik-cabik.[[49]](#footnote-49) Sedangkan, dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, koyak artinya terlepas atau putus dari jahitannya dan dapat menyusupkan tangan ke dalamnya.[[50]](#footnote-50) Kantong yang koyak artinya pundi-pundi yang putus dari jahitannya menjadi sobek dan orang dapat memasukan tangan ke dalamnya. Jadi anggur yang baru tidak diisi ke dalam kantong kulit yang tua, karena kantongnya akan koyak artinya anggur yang belum mengalami fermentasi tidak boleh diisi ke dalam lapisan pundi-pundi luar yang sudah tidak lentur lagi karena akan terlepas atau putus jahitannya.

**Makna Teologis Yang Dimaksudkan Yesus Dalam Perumpamaan Ini**

Makna teologis perumpamaan Tuhan Yesus yang ketiga memiliki pengertian yang sama dengan pengertian teologis perumpamaan yang kedua. Anggur baru dalam *Alkitab Penuntun,* berbicara tentang sesuatu yang ilahi dari Tuhan yang belum pernah diterima atau dialami sebelumnya. Bisa berupa hikmat atau suatu pengertian yang Tuhan bukakan, berkat-berkat yang tidak terpikirkan dan lain-lain.[[51]](#footnote-51) Namun, banyak orang Yahudi pada zaman Yesus yang masih terikat pada “kantong kulit” tua. Jika anggur baru diberikan, maka akan terkoyaklah “kantong kulit” tua dan anggur baru pun akan terbuang sia-sia. Yesus dalam pengajaran-Nya banyak ditentang oleh orang Farisi karena menurust mereka apa yang diajarkan Yesus tidak sesuai dengan Taurat yang mereka ketahui. Eckardi mengatakan, Yesus adalah Perjanjian Baru yang dijanjikan oleh Yeremia, dalam pengajaran-Nya, Ia mengajarkan hal-hal yang baru.[[52]](#footnote-52) Dalam pengajaran Yesus. Yesus adalah keturunan Israel (bangsa Yahudi) yang tahu benar akan kitab Taurat, namun dalam pengajaran, Ia mengajar tentang hal-hal yang baru.[[53]](#footnote-53) Jadi, Yesus ingin agar dalam perjalanan hidup murid-murid ke depan dalam hal ini melakukan Firman Tuhan tidak berpatokan pada adat istiadat Yahudi. Tetapi melakukan hal-hal baru yang diajarkan Yesus. Karena pengajaran-pengajaran orang Farisi adalah hal hal yang lama seperti puasa yang dilakukan oleh murid-murid Yohanes pembaptis hanaya untuk memenuhi tradisi atau aturan tentang berpuasa.

Ajaran Yahudi telah menjadi sudah lama dan akhirnya dijadikan hanya sebagai tradisi saja atau sudah berubah menjadi upacara semata-mata yang malah menjauhkan mereka dari Allah. Tuhan Yesus bukan sedang menambahkan ajaran baru kedalam wadah yang lama itu. Ia sedang menyatakan bahwa masa yang baru yaitu *neos* dan kerajaan yang baru yaitu *kainos* sudah tiba dengan kehadiran-Nya. Dengan demikian, mereka yang ingin berbahagia dalam kerajaan yang baru harus meninggalkan semua pemahaman agama dan sikap hidup yang lama lalu menerima Kristus dan hidup dalam kebenaran-Nya.

Anggur yang baru merupakan sari buah anggur segar yang belum beragi, yang melambangkan berita keselamatan yang asli dari Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus yang disalurkan pada hari Pentakosta. Perhatian utama Yesus adalah bahwa injil yang asli serta kuasa pemenuhan Roh Kudus tetap terpelihara dari semua perubahan atau pencemaran. Perhatian Kristus agar Injil (anggur yang baru) tidak diubah oleh ajaran (ragi) orang Farisi dan Yudaisme (ragi merupakan zat yang mengadakan fermentasi atau perubahan (Mat. 16:6, 12; Kel. 12: 19; 1 Kor. 5:7).

Anggur yang baru adalah sari buah anggur yang segar. Pada saat sari buah itu mulai memuai, maka kantong kulit yang baru akan mengembang namun tidak akan koyak, sedangkan kantong kulit yang lama pecah. Anggur yang baru melambangkan Injil yang mengembang dan mengadakan perubahan yang tidak dapat ditahan oleh Yudaisme kuno. Anggur yang baru juga merupakan pengajaran Yesus yang ilahi. Pengajaran yang dapat diterima oleh orang-orang yang sudah lahir baru. Murid-murid Yesus adalah orang-orang yang sudah dibaharui oleh pengajaran Yesus. Oleh sebab itu, pengajaran Yesus tidak dapat diterima oleh orang-orang yang masih memiliki pemahaman yang lama. Kantong kulit yang lama adalah orang-orang yang masih memiliki pemahaman yang lama, yaitu pengajaran ahli-ahli Taurat pada waktu itu. Yesus menyiratkan bahwa pengajaran-Nya benar-benar penuh kuasa dan energi sehingga tidak dapat termuat dalam sistim lama Yudaisme, yang tidak memiliki vitalitas serta kelenturan dan yang akan berlalu dengan cepat.

Makna puasa yang terkandung di sini adalah puasa dilakukan bukan karena suatu pengajaran lama yang harus ditaati, yaitu sebagai suatu ketetapan atau kebiasaan. namun sebagian orang yang sudah menerima pengajaran Yesus yang baru harus memiliki pemahaman yang baru dalam melakukan puasa. Puasa yang dilakukan adalah suatu kerelaan untuk memuliakan Tuhan dengan penyerahan diri kepada Allah.

**DAFTAR PUSTAKA**

----, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 3rd edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 1999)

Albi Anggito & Johan Setiawan, S, Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by ElliaDeffi Lestari, 1st edn (Suka Bumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018)

*Alkitab Penuntun* (Malang: Gandum Mas, 1994)

‘Alkitab Sabda’, *Lembaga Yayasan Sabda*, 2014

Barclay, Wileam, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: GUNUNG MULIA, 2009)

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 7th edn (Jakarta: GUNUNG MULIA, 2008)

Barth, Dr. C., *Teologi Perjanjian Lama*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 7th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

Beall, James Lee, *Puasa* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1974)

Blommendaal, Dr. j., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 15th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008)

Brcelay, Wileam, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus*, ed. by Borozatulo Gea, 3rd edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008)

Browning, W. R. F., *Kamus Alkitab*, ed. by Krisostomus Sihotang, IV (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)

Bruggen, Dr Jakob Van, *Markus: Injil Menurut Petrus*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

Bruggen, Jakob Van, *Tafsir Kitab Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

Bruggen, Jakop Van, *Markus Injil Menurut Petrus*, ed. by Rika Napitupulu Simorangkir, 1st edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006)

C., Pdt Paul Jong, *Sudahkah Anda Benar-Benar Dilahirkan Kembali Dari Air Dan Roh?* (Korea: A Ministry of THE NEW LIFE MISION, 2001)

Dr. Rukin, S.pd., M.Si., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ansari Saleh Ahmar, 1st edn (Bontomarannu, Sulsel: Yayasan Ahmar Cendeki Indonesia, 2019)

Duyverman, M. E., *Pembimbing Kedal Am Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

Eckardi, A. Roy, *Menggali Alkitab Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPG Gunung Mulia, 2006)

Foster, Richard, *Pola Hidup Kristen*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1989)

Foundation, Momentum dan Oukonomos, *Tafsir Matthew Henry Injil Matius 1-14*, ed. by Solomon Yo, 2nd edn (Surabaya: Momentum, 2014)

Gary, Inrik, *Persahabatan*, 2nd edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000)

Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, 1st edn (Jakarta: BPG Gunung Mulia, 2010)

Guthrie, Donal, *Pengantar Perjanjian Baru, Vol. 1* (Surabaya: Momentum, 2010)

———, *Teologi Perjanjin Baru 2*, 10th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008)

Gutrie, Donal, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 12th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)

Hakim, Pdt. Selamat Yahya, *Perkawinan Di Kana* (Surabaya, 2019)

Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Abadi Pustaka, 1994)

Heer, Drs. J.J. de, *Tafsiran Alkitab Injil Matius,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

———, *Tafsiran Alkitab Injil Matius,* (Jakarta: Gandum Mas, 2008)

Hull, Bill, *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*, 2nd edn (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018)

Indrapradja, F.X., *Perumpamaan Tentang Kain Yang Belum Susut Dan Baju Yang Tua* (Cilandak, 2017)

J.L, J. Reilling., *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005)

Jimi Rungkat, M.Div., M.Th, *Thelogia Politik Yesus* (Batu: Depertemen Multimedia YPPII, 2010)

John Balchim, Dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009)

Jun, Joined: Fri, ‘RITA WAHYU’, *PHILOS –Sahabat -Yang Dikasihi, Studi Kata Bahasa Yunani*, 2006

Keler, Timothy, *Perjumpaan-Perjumpaan Dengan Yesus*, Vionatha L (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020)

Kuan, Maon, *Makna Puasa* (Surabaya, 2020)

Lee, Witnees, *Kerajaan (1)* (Surabaya, 2020)

Lee, Witness, *Pelajaran Hayat 2 Korintius* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 2020)

———, *Pelajaran Hayat Matius* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020)

———, *Pelajaran Hayat Matius*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020)

Leks, Stefen, *Tafsir Injil Matius*, 5th edn (Yokyakarta: Kanisius, 2003)

Marxsel, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 8th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)

Mojou, B.F.Drewer & Julianus, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, ed. by Bondatuc Ges, 4th edn (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 2007)

Mulyani, Sri, *Metode Analisis Dan Perencanaan Sitim* (Jakarta: Abdi Sistematika, 2016)

Nee, Watchman, *12 Bakul Vol. 3* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020)

Nida, Dr. Barclay M. Neuman. Dr. Eugene A., *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes*, 1st edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014)

Nida, Dr. Robert G. Bratcher & Dr. Eugene A., *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, ed. by P. G Katopo (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2014)

———, *Pedoman Penapsiran Alkitab Injil Yohanes*, 1st edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014)

Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, 2nd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

———, *Kamus Besar Bahasa Indonesi “Edisi Kedua"* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

———, *Kamus Umum Bahasa Indonesi*

———, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2nd edn (Jakarta: Balai Pustaka)

Pilon, P.K., *Tafsir Alkitab Kitab Yoel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)

Piper, Jhon, *Bagaimana Berjuang Untuk Mendapatkan Sukacita*, ed. by Vionata Lengkong, 1st edn (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020)

Poerwadarminta, W., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 6th edn (Jakarta: Balai Pustaka, 1983)

Preiffer, Charles F., *Tafsir Alkitab Wycliffe*, 1st edn (Malang: Yayasan Penerbit Gunung Mas, 2001)

Retnaningrum, Diah Anggraeni, ‘Solidaritas Umat Kristen Di Bulan Puasa’, 2015

Ronal G. Sirait, M.. Th., M. Pd, *Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Matius 5-7*, 1st edn (Malang: Ahli Media Pres, 2020)

Ronal G. Sirait, M., M Pd., *Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Matius 5-7*, ed. by Ndri Pangesti, 1st edn (Malang: Ahli Media Press, 2020)

Ruku, Arini, *Pelaksanaan Puasa* (Surabaya, 2020)

Siahaan, Pdt.Dr. S.M. S.M., *Pengharapan Mesis Dalam Perjanjian Lama*, 4th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008)

Susanto, Hasan, *Hermeneotik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 1st edn (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998)

Swelengrebel, J. Reiling. J.L, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2005)

Tenney, Merril C., *Survei Perjanjian Baru*, 11th edn (Malang: Gandum Mas, 2017)

Towns, Elmer L., *Puasa Untuk Melakukan Terobosan Rohani*, 1st edn (Jakarta: YPPI Imanuel, 1999)

———, *Puasa Untuk Melakukan Terobosan Rohani*, ed. by Ir Hari Suminto (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil :Imanuel", 1999)

Tulluan, Ola, *Introduksi Perjanjian Baru*, ed. by Lumen Cristi, 2nd edn (Malang: Depertema Literatur YPPII, 1999)

———, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Depertema Literatur YPPII, 1999)

Tuluan, Ola, *Introduksi Perjanjian Baru*, ed. by Lumen Christi, 2nd edn (Jawa Timur: Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 1999)

Untara, Wahyu, *Kamus Bahasa Indonesi*, 1st edn (Yokyakarta: Indonesia Tera, 2013)

Y. Talan, ‘Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini’, *Manna Raflesia*, 6.2 (2020), 200–2019

Y Talan, *Poladasar Hidup Kristen*, ed. by Made Nopen Supriadi, 1st edn (Bengkulu: Permata Raflesia, 2020)

1. Selamat Yahya Hakim, *Perkawinan Di Kana* (Surabaya, 2019). h 43 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dr. Robert G. Bratcher & Dr. Eugene A. Nida, *Pedoman Penapsiran Alkitab Injil Yohanes*, 1st edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).h 8 [↑](#footnote-ref-2)
3. W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 6th edn (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).h 642 [↑](#footnote-ref-3)
4. W. J. S Poerwadarminta. h 552 [↑](#footnote-ref-4)
5. Pdt.Dr. S.M. S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesis Dalam Perjanjian Lama*, 4th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008). h 3 [↑](#footnote-ref-5)
6. Timothy Keler, *Perjumpaan-Perjumpaan Dengan Yesus*, Vionatha L (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020). h. 73 [↑](#footnote-ref-6)
7. Witness Lee, *Pelajaran Hayat 2 Korintius* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 2020). [↑](#footnote-ref-7)
8. Dr. Robert G. Bratcher & Dr. Eugene A. Nida, *Pedoman Penapsiran Alkitab Injil Yohanes*. h. 98 [↑](#footnote-ref-8)
9. Donal Guthrie, *Teologi Perjanjin Baru 2*, 10th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).h. 54 [↑](#footnote-ref-9)
10. Witnees Lee, *Kerajaan (1)* (Surabaya, 2020). [↑](#footnote-ref-10)
11. Joined: Fri Jun, ‘RITA WAHYU’, *PHILOS –Sahabat -Yang Dikasihi, Studi Kata Bahasa Yunani*, 2006. [↑](#footnote-ref-11)
12. Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka). h 63 [↑](#footnote-ref-12)
13. Dr. Robert G. Bratcher & Dr. Eugene A. Nida, *Pedoman Penapsiran Alkitab Injil Yohanes*. h 42 [↑](#footnote-ref-13)
14. Inrik Gary, *Persahabatan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000). h 27 [↑](#footnote-ref-14)
15. Dr. Barclay M. Neuman. Dr. Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes*, 1st edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014). [↑](#footnote-ref-15)
16. Dr. Robert G. Bratcher & Dr. Eugene A. Nida, *Pedoman Penapsiran Alkitab Injil Yohanes*. h 98 [↑](#footnote-ref-16)
17. Dr. Barclay M. Neuman. Dr. Eugene A. Nida. h 16 [↑](#footnote-ref-17)
18. Susanto.h 70 [↑](#footnote-ref-18)
19. Witness Lee, *Pelajaran Hayat Matius* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020). h 43 [↑](#footnote-ref-19)
20. Jhon Piper, *Bagaimana Berjuang Untuk Mendapatkan Sukacita*, ed. by Vionata Lengkong, 1st edn (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020). h 87 [↑](#footnote-ref-20)
21. Dr. Robert G. Bratcher & Dr. Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, ed. by P. G Katopo (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2014).h 88 [↑](#footnote-ref-21)
22. Dr. Robert G. Bratcher & Dr. Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*. [↑](#footnote-ref-22)
23. Dr Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). h 37 [↑](#footnote-ref-23)
24. Donal Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 12th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). h 283 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ronal G. Sirait, M., *Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Matius 5-7*, ed. by Ndri Pangesti, 1st edn (Malang: Ahli Media Press, 2020).h 78 [↑](#footnote-ref-25)
26. W. J. S Poerwadarminta. h 1002 [↑](#footnote-ref-26)
27. Watchman Nee, *12 Bakul Vol. 3* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020). h 42 [↑](#footnote-ref-27)
28. Witness Lee, *Pelajaran Hayat Matius*. h 43 [↑](#footnote-ref-28)
29. W. J. S Poerwadarminta. h. 432 [↑](#footnote-ref-29)
30. Pdt Paul Jong C., *Sudahkah Anda Benar-Benar Dilahirkan Kembali Dari Air Dan Roh?* (Korea: A Ministry of THE NEW LIFE MISION, 2001). h. 575 [↑](#footnote-ref-30)
31. W. J. S Poerwadarminta. h. 985 [↑](#footnote-ref-31)
32. Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, 1st edn (Jakarta: BPG Gunung Mulia, 2010). h. 221 [↑](#footnote-ref-32)
33. F.X. Indrapradja, *Perumpamaan Tentang Kain Yang Belum Susut Dan Baju Yang Tua* (Cilandak, 2017). h 43 [↑](#footnote-ref-33)
34. Witness Lee, *Pelajaran Hayat Matius*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020). h 25 [↑](#footnote-ref-34)
35. W. J. S Poerwadarminta. h. 77 [↑](#footnote-ref-35)
36. W. J. S Poerwadarminta. h. 1090 [↑](#footnote-ref-36)
37. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 7th edn (Jakarta: GUNUNG MULIA, 2008).h 549 [↑](#footnote-ref-37)
38. W. J. S Poerwadarminta. h 130 [↑](#footnote-ref-38)
39. W. J. S Poerwadarminta. h. 176 [↑](#footnote-ref-39)
40. J. Reiling. J.L Swelengrebel, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2005). h 178 [↑](#footnote-ref-40)
41. W. J. S Poerwadarminta. h 44 [↑](#footnote-ref-41)
42. Dr. j. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 15th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008). h 89 [↑](#footnote-ref-42)
43. J. Reilling. J.L, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005). H 177 [↑](#footnote-ref-43)
44. Bill Hull, *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*, 2nd edn (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018). h 114 [↑](#footnote-ref-44)
45. W. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986). h 442 [↑](#footnote-ref-45)
46. W. Poerwadarminta. h 535 [↑](#footnote-ref-46)
47. W. Poerwadarminta. h 1090 [↑](#footnote-ref-47)
48. Dr Jakob Van Bruggen. h 108 [↑](#footnote-ref-48)
49. W. Poerwadarminta. h 526 [↑](#footnote-ref-49)
50. Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesi*, 1st edn (Yokyakarta: Indonesia Tera, 2013). h 527 [↑](#footnote-ref-50)
51. *Alkitab Penuntun* (Malang: Gandum Mas, 1994). h. 1518 [↑](#footnote-ref-51)
52. A. Roy Eckardi, *Menggali Alkitab Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPG Gunung Mulia, 2006). h. 2 [↑](#footnote-ref-52)
53. M. Pd Ronal G. Sirait, M.. Th., *Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Matius 5-7*, 1st edn (Malang: Ahli Media Pres, 2020). h 87 [↑](#footnote-ref-53)